

ASPEK PRAGMATIK MAKSIM KERJASAMA DALAM NOVEL BAHASA JEPANG

Robihim

Abstract

Intercultural pragmatics can be applied in the applied linguistics as a second language acquisition and translation (Blum-Kulka, 1997:56). The relationship between pragmatics and translation can be explained through an understanding of the translated text (oral or written) is one form of communication across languages and intercultural. Pragmatic failure (Wierzbicka) is a failure of communication participants to understand 'what is meant by the saying'. Causes of failure in the pragmatic shift in communicating the message included in the translation, can be explained ranging from aspect to aspect pragmalinguistik sosiopragmatik (Thomas, 1983:99) which are the two ends of one's continuum of pragmatic abilities. Pragmalinguistic capabilities include the ability of the speaker and hearer to use forms of language associated with a pragmatic function or power of illocutioner speech, such as speech act and conversational routine. In addition, the ability of communications sosiopragmatic participants include the ability to choose and use languages based forms of social and cultural knowledge related to the relationship between the participants said covering power, social distance and the severity of the message content, as well as interactional norms are commonly used, such as turn strategy talk and politeness strategies. In communication seems reasonable to assume that a speaker articulate speech with the intention to communicate something to the other party, and hope they are talking about to be able to understand what was communicated. As a speakers always trying to speech always relevant to the context, clear, and easily understood, dense and compact (Concise), and always at issue (straight forward), neither spend time talking (Dewa Putu Wijana, 1996). When a deviation occurs in a conversation, there are certain implications to be achieved by the speakers. If the implications were not there, then the speakers did not concern to implementation of cooperative or non-cooperative. So, in summary it can be assumed that there is some sort of principle of cooperation to do the speaker and listener so that it runs smoothly in process of communication. Dewa Putu Wijana (1996) expressed the opinion that Grice and Austin in order to implement the principles of cooperation, each speaker must abide by four conversational maxim, there are maxim of quantity, maxim of quality, maxim of relevance, and the maxim of Manner.

Kata kunci: pragmatik, maksim kerja sama, novel bahasa Jepang

A. Pendahuluan

Penerjemahan merupakan proses dasar untuk membandingkan kosa kata dalam bahasa sumber (Bsu) dengan kata dalam bahasa sasaran (Bsa) yang memiliki kesamaan makna, tetapi bukan merupakan suatu pemahaman kesepadanan satu dengan lainnya, melalui peragaan awal secara umum kemudian membedakannya dari bagian-bagian kata¹, sehingga dapat dikatakan bahwa penerjemahan merupakan alat komunikasi yang tak terlepas dari kemampuan pragmatik yang harus dimiliki oleh seorang penerjemah. Dalam novel ini, banyak ujaran yang digunakan dalam berkomunikasi mengandung aspek-aspek pragmatik, kemudian diterjemahkan. Hubungan antara pragmatik dan penerjemahan dapat dijelaskan melalui pemahaman bahwa teks terjemahan (lisan atau tulisan) merupakan salah satu bentuk tindak komunikasi, terutama komunikasi antarbahasa dan antarbudaya. Pernyataan tersebut didasari oleh nosi tentang terjemahan sebagai sebuah tindak komunikasi yang dinyatakan oleh beberapa pakar penerjemahan, seperti Nida dan Taber (1974:12), House dan Blum-Kulka (1986:7), Basil dan Hatim (1997:1), serta Gutt (2000a:105). Sebagai tindak komunikasi, teks terjemahan memiliki fitur-fitur tindak tutur yang dapat dikaji melalui tilikan-tilikan pragmatik antarbudaya. Di dalam berkomunikasi, seorang penutur (atau penerjemah) mungkin berhadapan dengan petutur (atau sidang pembaca), yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, termasuk bahasanya.

Sejalan dengan uraian tentang terjemahan sebagai tindak komunikasi di paragraf sebelumnya, Blum-Kulka (di dalam van Dijk 1997:56) menyatakan bahwa selain pemerolehan bahasa kedua (*second language acquisition*), implikasi pragmatik antarbudaya yang dapat diterapkan di dalam ranah linguistik terapan adalah penerjemahan. Pragmatik antarbudaya, menurut Blum-Kulka (dalam van Dijk 1997:54-55), terfokus pada fenomena-fenomena pragmatik yang muncul di dalam wacana komunikasi antarbudaya. Kajian pragmatik antarbudaya mencakupi dua aspek kemampuan peserta komunikasi, yaitu kemampuan pragmatik dan kemampuan sosiopragmatik.

Kemampuan pragmatik mencakupi kemampuan penutur dan petutur untuk menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang terkait dengan fungsi pragmatik sebuah tuturan atau daya ilokusionernya, yang ada di dalam sebuah konstruksi tuturan, seperti pemilihan penggunaan tindak tutur langsung (TTL) dan tindak tutur tidak langsung (TTTL), serta penggunaan bentuk-bentuk percakapan rutin (*conversational routines*). Pragmatik lebih dekat dengan pengetahuan gramatika seseorang; atau dengan kata lain, dapat disejajarkan dengan kemampuan linguistik seperti

¹ Newmark Peter, *A Textbook of Translation*, New York London Toronto Tokyo, 1988, hal.114

yang disampaikan Canale dan Swain (dalam Richards dan Schmidt 1983:7).

Di sisi lain, kemampuan sosiopragmatik mencakupi kemampuan peserta komunikasi untuk menggunakan bentuk-bentuk bahasa berdasarkan pengetahuan sosial budaya yang terkait dengan hubungan antarpeserta tutur (*power, distance, dan rank of imposition*) dari situasi komunikasi, yang dapat diaplikasikan untuk menggunakan dan menafsirkan bentuk-bentuk bahasa verbal dan nonverbal, yang digunakan dalam tindak komunikasi itu, serta kaidah-kaidah interaksional yang lazim digunakan, seperti strategi giliran bicara dan strategi kesantunan. Sosiopragmatik lebih dekat dengan pengetahuan sosial budaya seseorang; atau dengan kata lain, dapat disejajarkan dengan kemampuan seperti yang disampaikan Canale dan Swain (dalam Richards dan Schmidt 1983:7).² Kedua aspek pragmatik dan sosiopragmatik ini merupakan dua ujung kontinum dari kemampuan pragmatik seseorang. Penutur selalu ‘menegosiasikan’ kemampuan pragmatik dan sosiopragmatik yang dimilikinya untuk menghasilkan atau menginterpretasikan ujaran secara efektif dan efisien; atau dengan kata lain, seseorang harus mampu menggunakan pengetahuannya mengenai bentuk-bentuk ujaran yang harus diujarkan atau ditulis sesuai dengan maksud ujarannya (pragmatik), dan situasi kontekstual tertentu (sosiopragmatik) saat ujaran tersebut dilaksanakan.

Salah satu alasan novel diterjemahkan antara lain karena novel tersebut memiliki kualitas cerita yang layak untuk dibaca dan juga karena novel tersebut memiliki daya jual yang tinggi. Namun, dari pengamatan penulis terhadap beberapa novel terjemahan jenis ini, banyak bagian dari teks terjemahannya yang gagal memberikan ‘perpadanan dinamis’ yang memadai sehingga teks tersebut menjadi tidak koheren dalam hal ‘makna atau fungsi pesan’. Seringkali novel terjemahan terlihat hanya memenuhi ‘perpadanan formal’ (bentuk) saja walaupun penerjemah mungkin telah melakukan berbagai prosedur penerjemahan, seperti misalnya transposisi dan modulasi. Banyak kajian penerjemahan yang telah membahas masalah ‘perpadanan’ dan prosedur penerjemahan yang dilakukan seorang penerjemah untuk mengalihkan pesan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan penerjemahan dan sidang pembacanya (Hatim dan Mason 1997:12).³ Namun, tampaknya belum cukup banyak kajian mengenai perpadanan yang tidak memadai karena kegagalan pragmatik antarbudaya.

Istilah ‘kegagalan pragmatik antarbudaya’ (*cross-cultural pragmatic failures*) didefinisikan oleh Thomas (1983:91) sebagai kegagalan peserta komunikasi untuk memahami ‘apa yang dimaksud dengan yang dikatakan’ (*‘what is meant by what is said’*). Kegagalan

² Richards, Jack C. dan Richard W. Schmidt. *Language and Communication, New York, 1983, hal.7*

³ Hatim, Basil dan Ian Mason. *The Translator as Communicator, 1997, hal12*

pragmatik ini adalah istilah Thomas untuk ‘kesalahan pragmatik’ (*pragmatic error*) (1983:94) di dalam uraiannya tentang kesalahan-kesalahan pragmatik yang dilakukan oleh pebelajar bahasa asing. Menurut Thomas, di dalam analisis pragmatik, semisal penggunaan tindak tutur, tidak ada ‘kesalahan’ tindak tutur. Yang ada hanyalah ‘kegagalan’ penutur untuk menyampaikan tujuan atau ilokusi tuturannya, atau kegagalan petutur menafsirkan tujuan atau ilokusi yang ada di dalam tuturan yang disampaikan penutur.

Dalam bahasa Jepang, seseorang berharap lebih banyak situasi untuk mengekspresikan satu pikiran, satu keinginan, dan satu perasaan.⁴

Penilaian atas sesuai-tidaknya kualitas terjemahan (atau benarnya-kesalahannya terjemahan) memang bukan hal yang mudah, terutama dalam hal memadankan antara teks sumber (TSu) dan teks sasaran (TSa). Menurut Hoed (2006:51), terjemahan yang memadai dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu dimensi ‘untuk siapa’ dan ‘untuk tujuan apa’ terjemahan itu dibuat.⁵ Kedua dimensi itu menentukan memadai-tidaknya terjemahan. Tentu saja memadai-tidaknya terjemahan dapat dilihat lebih jelas jika pembaca membandingkan TSu dan TSa. Dari perbandingan tersebut, kegagalan pragmatik dan sosiopragmatik dapat ditemukan pada hampir setiap terjemahan. Dari perbandingan itu dapat diketahui bahwa TSu dan TSa dapat menentukan TSa adalah terjemahan yang memiliki tingkat ketepatan, kejelasan, dan kewajaran yang memadai seperti yang diharapkan oleh Larson (1984:485).⁶

Salah satu cara penilaian terjemahan adalah dengan melakukan analisis kesalahan terjemahan seperti yang dikemukakan Wilss (1982:159). Di dalam uraiannya, kesalahan didefinisikan Wilss sebagai pelanggaran terhadap kaidah yang lazim berlaku di dalam berkomunikasi yang menggunakan bahasa (1982:201). Analisis kesalahan di bidang terjemahan, menurut Wilss, dapat dilakukan melalui perbandingan TSa dan TSu (1982:196) untuk mencari fenomena kesalahan TSa saat diperbandingkan dengan TSu. Kesalahan di dalam terjemahan dapat terjadi karena dua faktor, yaitu kurangnya kompetensi linguistik TSu dan TSu serta kurangnya pengetahuan mengenai pesan atau informasi yang terkandung di dalam TSu (Wilss 1982:201).⁷ Nosi analisis kesalahan Wilss ini relevan dengan nosi kegagalan pragmatik Thomas (1983) dalam hal menganalisis aspek-aspek pragmatik dan sosiopragmatik kesalahan terjemahan. Di dalam penelitian ini, kegagalan pragmatik antarbudaya di dalam bidang terjemahan diartikan sebagai kegagalan penerjemah dalam mengartikan apa yang dimaksud penulis teks sumber (TSu) sehingga teks sasarannya (TSa) dinilai gagal

⁴ Wierzbicka Ana, *Cross-Culture Pragmatic*, Berlin New York, 2003, hal.82

⁵ Hoed, Beny. *Penerjemahan dan Kebudayaan*, Jakarta, 2006, hal.

⁶ Larson, Mildred. *Meaning-Based Translation. A Guide to Cross Language Equivalence*. 1984, hal.485

⁷ Wilss, W. *The Science of Translation. Problems and Methods*, 1982, hal.201

memunculkan aspek-aspek pragmatik dan sosiopragmatik yang sepadan dan memenuhi nosi Larson tentang tiga kriteria terjemahan yang baik, yaitu ketepatan, kejelasan, dan kewajaran.

Masih kurangnya minat dalam penerjemahan di Indonesia untuk menerapkan ancangan pragmatik dalam mengkaji sebuah hasil terjemahan membuat penelitian di dalam ranah ini perlu lebih digiatkan. Penelitian pragmatik antarbudaya, terutama yang menyangkut masalah kegagalan pragmatik, jarang dilakukan dengan menggunakan teks terjemahan sebagai sumber data. Untuk itu, sebuah kajian pragmatik tentang kegagalan pragmatik di dalam terjemahan, terutama yang terdapat di dalam terjemahan novel patut dilakukan. Untuk itu, penelitian ini mengkaji ketepatan pragmatik yang muncul di dalam terjemahan dialog novel *Saga no Gabai Bacchan* karya Shimada Yoshici (2001).

B. Pembahasan

Leech (1983:1) mengartikan pragmatik sebagai studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (speech situations). Pragmatik dapat dibedakan atas dua hal, yaitu (1) pragmatik sebagai sesuatu yang diajarkan, (2) pragmatik sebagai suatu yang mewarnai tindakan mengajar. Bagian pertama masih dibagi lagi atas dua hal, yaitu (a) pragmatik sebagai bidang kajian linguistik, dan (b) pragmatik sebagai salah satu segi di dalam bahasa atau disebut fungsi komunikatif (KBBI,1993:177). Oleh karena itu, pragmatik dapat berkenaan dengan syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya bahasa dalam komunikasi (KBBI,1993:177).

Deskripsi data-data pada terjemahan dialog ini diidentifikasi berdasarkan aspek pragmatik dalam terjemahan dialog. Aspek pragmatik tersebut meliputi maksim kerjasama, kegiatan tindak tutur, dan dan implikatur.

Untuk cakupan kajian maksim penulis memfokuskan pada salah satu pembahasan dalam pragmatik yaitu maksim-maksim kerja sama Grice. Maksim-maksim ini menjelaskan bahwa agar proses interaksi dan komunikasi antara si penutur dan mitra tutur dapat berjalan lancar, maka masing-masing harus dapat bekerjasama secara baik dan optimal. Prinsip kerja sama Grice (1975: 45-47) seluruhnya meliputi empat macam maksim menjadi 4 katagori, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim pelaksanaan dan maksim relevansi. Adapun maksim kuantitas merupakan maksim yang mengharapkan informasi yang dikemukakan oleh penutur disampaikan cukup memadai dan seinformatif mungkin, sehingga informasi yang disampaikan tidak melebihi kapasitas yang disampaikan. Selanjutnya maksim kualitas adalah penutur menyampaikan informasi sesuai dengan faktanya, dan fakta tersebut didukung dengan bukti-bukti yang jelas. Jadi penutur menyampaikan informasi dengan sebenarnya.

Kemudian maksim relevansi yaitu dimana penutur dan petutur masing-masing memberikan kontribusi terhadap suatu tuturan agar terjadi hubungan yang relevan dan bisa direspon oleh mitra tutur. Adapun maksim pelaksanaan adalah setiap peserta percakapan dapat berbicara langsung dan tidak kabur.

Maksim kerjasama

Maksim kerjasama merupakan prinsip kerja sama yang harus dilakukan pembicara dan lawan bicara agar proses komunikasi itu berjalan lancar. Maksim kerjasama dapat dibedakan menjadi empat jenis maksim sebagai berikut:

1. Maksim kuantitas

Di dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, memadai, dan seinformatif mungkin. Informasi demikian itu tidak boleh melebihi informasi sebenarnya yang dibutuhkan oleh mitra tutur.

Dalam penelitian ini disajikan tabel 1 dengan data berupa tuturan dengan keterangan maksim kuantitas dengan prinsip pemenuhan dan maksim kuantitas dengan prinsip pelanggaran. Pada tabel 1 data 1 merupakan maksim kuantitas dengan prinsip pemenuhan sedangkan tabel 1 data 2 merupakan maksim kuantitas dengan prinsip pelanggaran.

Tabel 1: “Maksim Kuantitas”

Data no	Tuturan Bahasa Jepang	Tuturan Bahasa Indonesia	Keterangan
1	ばあちゃん, 英語なんかさっぱり分からん	Nenek Aku sama sekali tidak mengerti bahasa Inggris	Maksim kuantitas dengan prinsip pemenuhan
2	あまり勉強ばかりしてから、癖になるよ	Kalau terlalu sering belajar, bisa-bisa nanti jadi kebiasaan	Maksim kuantitas dengan prinsip pelanggaran

Tuturan pada Tabel 1 data 1 mengandung informasi cukup diperlukan mitra tutur, sehingga dapat dikatakan mengandung prinsip pemenuhan. Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Dalam maksim kuantitas dijelaskan bahwa seorang penutur diharapkan dapat memberikan pesan atau informasi yang sungguh-

sebenarnya memang, dirasa cukup, dan dipandang seinformatif mungkin kepada mitra tutur. Dengan kata lain dapat diartikan bahwa informasi atau pesan yang diberikan oleh penutur atau mitra tutur tidak boleh berlebihan dan harus sesuai dengan apa yang ditanyakan atau dibutuhkan mitra tutur.

Bagian-bagian yang sama sekali tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan bagi mitra tutur, dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas dalam prinsip kerja sama.

Pada Tabel 1 data 2, informasi yang disampaikan melebihi informasi yang diperlukan oleh mitra tutur, informasi tersebut dirasa terlalu berlebihan, sehingga dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas. Dalam maksim kuantitas menghendaki tiap peserta tuturan memberi kontribusi yang cukup dan sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Tetapi tidak selalu tuturan tersebut sesuai dengan maksud dan tujuan dari maksim kuantitas.

Dalam Novel SGB dapat ditemukan maksim kuantitas yang memenuhi prinsip kerja sama, dengan ciri-ciri antara lain adanya informasi, dan informasi itu cukup, informasi itu memadai, dan tuturan yang disampaikan sangat informatif. Sedangkan maksim kuantitas yang melanggar prinsip kerjasama, dengan ciri-ciri kebalikan dari prinsip pemenuhan maksim kuantitas, yaitu: informasi berlebihan atau sangat kurang atau tidak jelas, sehingga informasi yang disampaikan tidak cukup informatif.

2. Maksim kualitas

Maksim kualitas adalah maksim yang menjelaskan bahwa peserta tuturan harus memberikan informasi yang sesuai dengan fakta.

Dalam penelitian ini disajikan tabel data berupa tuturan dengan keterangan maksim kualitas dengan prinsip pemenuhan dan maksim kualitas dengan prinsip pelanggaran. Pada Tabel 2 data 1 merupakan maksim kualitas dengan prinsip pemenuhan sedangkan tabel 2 data 2 merupakan maksim kualitas dengan prinsip pelanggaran.

Tabel 2: "Maksim Kualitas"

Data no	Tuturan dalam bahasa Jepang	Tuturan dalam bahasa Indonesia	Keterangan
1	じゃ答案用紙に わたしは 日本人ですって かいとけ	Kalau begitu di kertas jawabanmu tulis aja 'Saya orang Jepang'	Maksim kualitas dengan prinsip pemenuhan
2	大丈夫、大丈夫。 夫。	Tidak masalah. Tidak apa-apa. Satu dan dua	Maksim kualitas dengan prinsip pelanggaran

	足したら、5になる	kalau ditambahkan bakal jadi lima.	
--	-----------	------------------------------------	--

Pada tabel 2 data 1, seorang peserta tutur dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya di dalam bertutur. Fakta itu didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas. Maksim kualitas mewajibkan setiap peserta percakapan mengatakan hal yang sebenarnya. Kontribusi peserta percakapan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai. Apabila patuh pada prinsip ini, jangan pernah mengatakan sesuatu yang diyakini bahwa itu kurang benar atau tidak benar. Dengan menerapkan maksim kualitas dalam prinsip kerjasama dapat dikatakan seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang benar-benar nyata dan sesuai dengan fakta yang sebenarnya dalam aktifitas bertutur sapa. Tabel 2 Data 1, mengemukakan suatu tuturan dengan jelas dan sesuai dengan data dan fakta yang ada, maka memenuhi maksim kualitas. Sedangkan tabel 2 data 2 tuturannya tidak didasarkan pada kenyataan dan tidak ada dukungan data yang jelas, konkrit, dan serta tidak dapat dipertanggungjawabkan, maka dianggap melanggar maksim kualitas. Tabel 2 data 2, terjadi pelanggaran terhadap maksim kualitas karena pembicara tidak mengatakan yang sebenarnya dan memberikan informasi yang keliru.

Data maksim kualitas yang memenuhi prinsip kerja sama sebanyak dengan ciri-ciri ada informasi, ada fakta-fakta, dan ada bukti-bukti pendukung. Sedangkan yang melanggar prinsip kerjasama pada maksim kualitas dengan ciri-ciri informasi yang disampaikan tidak berdasarkan fakta-fakta, informasi yang disampaikan tidak didukung bukti-bukti yang jelas.

3. Maksim relevansi

Maksim relevansi menunjukkan bahwa agar dapat terjalin kerjasama yang benar-benar baik antara penutur dan mitra tutur masing-masing hendaklah memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan.

Dalam penelitian ini disajikan tabel data berupa tuturan dengan keterangan maksim relevansi dengan prinsip pemenuhan dan maksim relevansi dengan prinsip pelanggaran. Pada data 1 merupakan maksim relevansi dengan prinsip pemenuhan sedangkan data 2 merupakan maksim relevansi dengan prinsip pelanggaran.

Tabel 3: “Maksim relevansi”

Data no	Tuturan dalam Bahasa Jepang	Tuturan dalam Bahasa Indonesia	Keterangan
1	先生：どうして、すぐ来んかった？ 秋広：大丈夫と思ったから	Dokter mata: Kenapa tidak segera datang untuk diperiksa? Akihiro: Saya pikir tidak ada masalah.	Maksim relevansi dengan prinsip pemenuhan
2	先生：おかあさんもおばあさんも一生懸命働いてるけんな。よか、よか。 秋広：でも。	Dokter: Ibumu dan nenekmu sudah bersusah payah bekerja, bukan? Akihiro: Tapi ...	Maksim relevansi dengan prinsip pelanggaran

Tuturan pada tabel 3 data 1 menunjukkan terjalinnya kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan. Tuturannya memberikan kontribusi pada prinsip kerjasama, sehingga tabel 3 data 1 dianggap memenuhi maksim kerjasama dengan prinsip relevansi. Adapun pada tabel 3 data 2, tuturannya tidak memberikan kontribusi dan dianggap tidak mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama. Dalam maksim relevansi jelas dikatakan bahwa agar dapat terjalin kerjasama yang benar-benar baik antara penutur dan mitra tutur masing-masing hendaklah memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan. Sebuah tuturan dapat dikatakan melaksanakan maksim relevansi apabila tuturan dengan respons yang diberikan sesuai. Pada data 2 tabel 3, telah terjadi pelanggaran terhadap maksim relevansi karena pembicara tidak memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan.

Adapun dalam Novel SGB data yang menunjukkan maksim relevansi yang memenuhi prinsip kerjasama dengan ciri-ciri adanya kontribusi yang relevan, terjadi respon yang sesuai terhadap tuturan yang disampaikan. Sedangkan data maksim relevansi yang melanggar prinsip kerja sama dengan ciri-ciri tuturan yang terjadi selalu tidak ada relevansinya, tuturan yang terjadi tidak mendapatkan respon dari mitra tutur.

4. Maksim pelaksanaan

Maksim pelaksanaan mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebihan, serta runtut.

Dalam penelitian ini disajikan tabel data berupa tuturan dengan keterangan maksim pelaksanaan dengan prinsip pemenuhan dan maksim pelaksanaan dengan prinsip pelanggaran. Pada tabel 4 data 1 merupakan maksim pelaksanaan dengan prinsip pemenuhan sedangkan tabel 4 data 2 merupakan maksim pelaksanaan dengan prinsip pelanggaran.

Tabel 4: “Maksim Pelaksanaan”

Data No	Tuturan dalam Bahasa Jepang	Tuturan dalam Bahasa Indonesia	Keterangan
1	おばあさん：昭 広、最近二、三ヶ 月、 水なんか飲んだこ とないね。 水道さん：そうで すか、じゃまた来 月来ます。	Nenek:Akihiro,akhir- akhir ini, sekitar dua-tiga bulan, kita tidak minum air, kan? Tukang Ledeng: Oh, begitu ya. Kalau begitu, bulan depan saya akan ke sini lagi.	Maksim pelaksanaan dengan prinsip pemenuhan
2	秋広： でも先生、犯人を 探さないと。 先生：徳永、犯人 が探すな。もし見 つかったら、 そいつが罪人にな るやないか	Akihiro: Tapi, Sensei, kita harus mencari pelakunya. Sensei: Tokunaga, tak usah kau cari pelakunya. Kalau ketemu, orang itu nantinya akan jadi pendosa, bukan?	Maksim pelaksanaan dengan prinsip pelanggaran

Pada Tabel 4 data 1, peserta pertuturan bertutur secara langsung, jelas dan tidak kabur. Orang yang bertutur pada tabel 4 data 1 sangat mempertimbangkan prinsip kerjasama dengan prinsip pelaksanaan. Sedangkan pada tabel 4 data 2, orang yang bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal-hal itu sehingga dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama melanggar maksim pelaksanaan. Pada maksim relevansi mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Maksim pelaksanaan mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebih-lebihan, serta runtut. Maksim pelaksanaan dalam prinsip kerja sama mengharuskan setiap peserta pertuturan selalu

bertutur sapa secara langsung, secara jelas dan isi pesan tidak boleh ambigu atau kabur isinya. Terjadi pelanggaran terhadap maksim pelaksanaan jika pembicara tidak berbicara secara langsung. Tuturannya kabur, taksa (ambigu) berlebihan dan tidak runtut.

Data maksim pelaksanaan dengan prinsip pemenuhan sebanyak 11 data dengan ciri-ciri adanya kontribusi relevan dengan masalah yang dipertuturkan, peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebih-lebihan, serta runtut. Sedangkan yang melanggar prinsip pelaksanaan dengan ciri-ciri tuturan tidak ada relevansinya, dituturkan secara tidak langsung, terjadi kekaburan, taksa, berlebih-lebihan dan tidak tuntut.

Dari keempat jenis maksim kerjasama tersebut maka dapat disimpulkan seperti dalam tabel berikut:

Data no	Jenis Maksim Kerja sama	Tuturan	Keterangan
1	Kuantitas	Nenek Aku sama sekali tidak mengerti bahasa Inggris	Maksim kuantitas dengan prinsip pemenuhan
2		Kalau terlalu sering belajar, bisa-bisa nanti jadi kebiasaan	Maksim kuantitas dengan prinsip pelanggaran
3	Kualitas	Kalau begitu di kertas jawabanmu tulis aja 'Saya orang Jepang'	Maksim kualitas dengan prinsip pemenuhan
4		Tidak masalah. Tidak apa-apa. Satu dan dua kalau ditambah kan bakal jadi lima.	Maksim kualitas dengan prinsip pelanggaran
5		Dokter mata: Kenapa tidak segera datang untuk diperiksa? Akihiro: Saya pikir tidak ada masalah.	Maksim relevansi dengan prinsip pemenuhan
6		Dokter: Ibumu dan nenekmu sudah bersusah payah bekerja, bukan? Akihiro: Tapi ...	Maksim relevansi dengan prinsip pelanggaran

7	Relevansi	Nenek: Akihiro, akhir-akhir ini, sekitar dua-tiga bulan, kita tidak minum air, kan? Tukang Ledeng: Oh, begitu ya. Kalau begitu, bulan depan saya akan ke sini lagi.	Maksim pelaksanaan dengan prinsip pemenuhan
8		Akihiro: Tapi, Sensei, kita harus mencari pelakunya. Sensei: Tokunaga, tak usah kaucari pelakunya. Kalau ketemu, orang itu nantinya akan jadi pendosa, bukan?	Maksim pelaksanaan dengan prinsip pelanggaran

Data yang dianalisis adalah bagian dialog TSu dan TSa yang memiliki ciri-ciri aspek pragmatik baik dalam bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia. Bagian lainnya dapat berfungsi sebagai koteks dan petunjuk komunikatif yang berguna sebagai informasi untuk menyimpulkan hasil analisis. Bagian dialog sebuah data di dalam suatu kriteria kegagalan dapat saja digunakan sebagai data untuk kriteria kegagalan lain.

C. Simpulan

Pragmatik merupakan kajian yang mempelajari bagaimana orang memahami dan menghasilkan tindakan komunikatif atau tindak tutur dalam situasi baik pidato maupun percakapan. Ini membedakan dua maksud atau makna di setiap ucapan atau tindakan komunikatif komunikasi verbal. Salah satunya adalah maksud informatif atau makna kalimat, dan lain maksud atau speaker makna komunikatif. Kemampuan untuk memahami dan menghasilkan tindakan komunikatif disebut sebagai kompetensi pragmatis yang sering kali berisi pengetahuan seseorang tentang jarak sosial, status sosial antara pembicara yang terlibat, pengetahuan budaya seperti kesopanan, dan pengetahuan linguistik eksplisit dan implisit.

melalui prinsip-prinsip dan maksim-maksim, nilai-nilai komunikasi, seperti kejujuran, kebenaran sebagai suatu tata nilai, menjadi berimplikasi lebih objektivitas akan berkurang pada hal yang tidak perlu karena adanya batasan terhadap pelanggaran kesantunan. Namun selama

nilai-nilai yang dibahas merupakan nilai-nilai yang secara empiris memang berlaku dalam masyarakat, dan bukan nilai-nilai yang dipaksakan pada masyarakat. Dalam cakupan kajian maksim yang memfokuskan pada salah satu pembahasan dalam pragmatik yaitu maksim-maksim kerja sama Grice. Maksim-maksim ini menjelaskan bahwa agar proses interaksi dan komunikasi antara si penutur dan mitra tutur dapat berjalan lancar, maka masing-masing harus dapat bekerjasama secara baik dan optimal.

Referensi

- Aijmer, Karin. 1996. *Conversational Routines in English: Convention and Creativity*. London dan New York: Longman.
- Carrel, Patricia et.al. 1988. *Interactive Approach to Second Language Reading*. Cambridge University Press. USA.
- Catford, J.C. 1978. *A Linguistic Theory of Translation, An Essay in Applied Linguistics*. Oxford University Press. London.
- Clark, Herbert H. and Clark Eve V. 1977. *Psychology and Language*. Harcourt Brace Jovanovic Inc., New York, USA.
- Cohen, Andrew D. 1994. *Assessing Language Ability in the Classroom, Second Edition*. Wadsworth Inc., Massachusetts, USA.
- DeGeorge, J. & Olson, G. & Ray, R. 1984. *Style and Readability in Technical Writing, A Sentence-Combining Approach*. Random House Inc., USA.
- DeGroot, A.M.B and Comijs, H. 1995. Translation Recognition and Translation Production: Comparing a New and an Old tools in the Study Bilingualism. *Language Learning*, 45.3 P.467-509.
- Dumais, L.A. Wullur. 1988. *Writing in English*. Ministry of Education and Culture: Directorate General for Higher Education, Teacher Training College Development Project, Jakarta Indonesia.
- Ericsson, K. and H. simon. 1987. *Verbal reports on thinking* in Faerch and Kasper (eds.) 1987.
- Falk, Julia S. 1973. *Linguistics and Language*. Xerox College Publishing. USA.
- Ford, Carol and Silverman, Ann. 1983. *Cultural Encounters: What to Do Say in Social Situation in English*. Pergamon Press Ltd., Headington, England.
- Geliarnati, R. Geugeu. 1990. *Relationship between the current program of Sekolah Menengah Atas and the translating ability*. Unpublished paper, FPBS IKIP Bandung.
- Gerloff, P. 1987. *Identifying the unit of analysis in translation: some uses of think-aloud protocols of translation* in Faerch and Kasper (eds.) 1987.

Harrison, Lawrence E. and Huntington, Samuel P. 2000. *Culture Matters, How Values Shape Human Progress*. Basic Books, New York, USA.

Hatch, Evelyn and Farhady, Hossein. 1982. *Research Design and Statistics for Applied Linguistics*. Newbury House Publishers Inc., Massachusetts, USA.

